

PEMBINAAN KEAGAMAAN WARIA DI PONDOK PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA

Trangender Women Religiousity Guidance Program at Islamic Study Forum for Transgender Women Al-Fatah Yogyakarta

Nama Mahasiswa : Kiky Riyanti Purwandari

Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Siti Bahiroh, M.Si.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto,
Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

E-mail: kikyriyanti.purwandari@gmail.com

Rusman6091@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan yang terdapat pada kelompok waria. Dewasa ini, seperti yang kita ketahui bahwa perilaku waria seringkali menyimpang dari norma masyarakat dan ajaran Islam. Oleh karena itu, agar waria dapat meninggalkan perilaku buruk yang sering ditampakkan dihadapan masyarakat, maka perlu adanya sebuah pembinaan keagamaan bagi waria. Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta adalah satu-satunya Pondok Pesantren yang dikhususkan bagi waria dengan mengadakan kegiatan sebuah pembinaan keagamaan bagi waria. Pembinaan keagamaan bagi waria dilakukan agar waria menjadi manusia yang lebih baik dan memiliki kehidupan terarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan, pembinaan keagamaan bagi waria dilaksanakan rutin seminggu sekali pada hari minggu, sebulan sekali pada minggu ketiga dan setahun sekali pada hari-hari besar Islam. Peningkatan kualitas ibadah pada waria dan merubah stigma negatif pada waria terjadi setelah melakukan pembinaan keagamaan. Faktor pendukungnya yaitu keseriusan waria dan keberanian serta keikhlasan pengajar dalam melakukan pembinaan keagamaan. Faktor penghambatnya dalam berjalannya kegiatan pembinaan keagamaan yaitu, sarana prasarana, tingkat usia waria, kurangnya pengajar, belum adanya kekompakkan pada waria dan adanya organisasi-organisasi islam yang kontra dengan berbau LGBT.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, Keberagaman dan Waria

Abstract

This research aims to study the implementation of religious guidance in transgender women, especially crossdresser transgender groups that commonly known in Indonesia as Waria. Transgender behaviors often deviates from social norms and Islamic teachings. Therefore, in order for transgenders to behave in accordance to social

norms, it is necessary for them to get some of religious guidance. Islamic Study Forum for Transgender Women (Pesantran Waria) Al-Fatah is the only Islamic forum intended for transgender group where they get the religious guidances or get involved in religious study program. Religious guidance for transgenders is carried out to encourage them in becoming better humans and having a purposeful life. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques are the observation, interviews, and documentation. Data analysis conducted in several steps, which are the data collection, data reduction, data presentation, and conclusions drawing.

The results of the study shows that religious guidance for transgenders in Pesantran Waria al-Fatah carried out routinely once a week on Sundays, once a month on the third week, and once a year on Islamic holidays. Transgenders Islamic observance quality are improved and negative stigma about them changed or reduced after they attend or follow the Islamic guidance program. Supporting factors for the success of the guidance are the seriousness of the transgender in get involved in the guidance, the courage and sincerity of the teachers in the guidance or in giving speech of Islamic teaching. The inhibiting factors in the guidance program are the lack of infrastructure, age of the transgender women, lack of teachers, lack of cohesiveness in the transgender community, and the sensitivities of Islamic organizations to the matters appear to be related to LGBT that makes them easily offended.

Keywords: Religion, Religious guidance, and Transgender

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci dan fitrah dalam dirinya. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini dan semakin pesatnya kemajuan teknologi, dapat memberikan dampak bagi manusia baik positif maupun negatif. Dampak positif dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat lainnya, namun dampak negatif yang ditimbulkan justru dapat memberikan kerugian dan menimbulkan kecemasan bagi masyarakat lainnya, salah satunya yaitu pengaruh dalam pergaulan yang salah di masyarakat. Agar tidak memberikan dampak negatif yang begitu besar kepada masyarakat dan juga agar tidak semakin merusak diri, maka perlu adanya sebuah pembinaan sosial maupun keagamaan bagi individu, kelompok atau masyarakat yang perlu dibina, untuk dapat membetuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama dan masyarakat.

Wanita-pria atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan waria, memiliki cerita khusus dalam kehidupan sosial dan agama. Waria dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan kelainan, hingga mereka sering dipandang sebagai kelompok

minoritas juga kelompok yang sering mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi oleh masyarakat. Ciri utama dari perilaku seorang waria ialah berdandan dan berperilaku layaknya seorang wanita, mengenakan *make up* dan menggunakan pakaian dan barang-barang wanita. Dalam agama Islam sudah dijelaskan bahwa merubah identitas diri yang sebenarnya adalah sangat tidak diperbolehkan bagi umat Islam. Bahkan hal tersebut ditegaskan dalam hadits riwayat Bukhari: *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhuma, dia berkata: "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki"*. Berpotensi sangat kecil untuk dapat meniadakan sepenuhnya dari kemunculan para waria, khususnya yang berada di Indonesia. Waria selalu berusaha melakukan cara apapun agar keberadaan mereka diakui secara legal oleh masyarakat. Hal tersebut jika tidak segera ditangani dengan serius dan dibiarkan bermunculan begitu saja, maka besar kemungkinan dapat merusak moral bangsa, dapat juga merendahkan martabat Indonesia dimata dunia dan yang paling mengkhawatirkan yaitu menurunnya angka kelahiran sebagai penerus bangsa secara drastis, serta adanya pelanggaran-pelanggaran syari'at Islam yang dilakukan secara massal, selanjutnya dapat menyebabkan terancamnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Sampai saat ini, kemunculan waria semakin tidak terkendali yang dibuktikan dengan cara-cara yang waria lakukan dalam memperkuat keberadaannya di Indonesia. Salah satu cara yang menarik dalam menarik perhatian masyarakat dengan keberadaannya yaitu dibangunnya sebuah Pondok Pesantren di mana Pondok Pesantren tersebut dikhususkan bagi para waria, yaitu Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang terletak di Yogyakarta. Pondok Pesantren Waria Al Fatah diadakan dengan alasan untuk dapat meningkatkan keagamaan waria dengan tujuan agar menjadi manusia yang lebih baik dan terarah.

Berlandaskan pada uraian tersebut, maka perlu adanya penelitian bagaimana berjalannya sebuah kegiatan pembinaan keagamaan yang diperuntukkan bagi waria yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Fatah Waria Yogyakarta. Pada kenyataannya saat ini, kaum minoritas tersebut masih tergolong dalam lingkup masyarakat sebagai kaum yang tersisihkan dan diidentikkan dengan kaum yang memiliki hubungan dengan pekerjaan pelacur. Oleh sebab itu maka sangat diperlukan pihak-pihak dari bagian sosial dan keagamaan untuk dapat merubah dan mengembalikan stigma pikir waria dengan

pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kaum waria dengan melakukan kegiatan berupa pembinaan keagamaan bagi para waria.

Tujuan dari diadakannya sebuah penelitian ini yaitu, untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan waria, mengetahui peningkatan keberagaman waria setelah melakukan pembinaan keagamaan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan santri waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Manfaat dari penelitian ini yaitu, secara teoritis berguna untuk menjadi pembelajaran dalam memperkaya hasana atau keilmuan yang terkait dengan keagamaan dan sebagai ilmu penyuluhan agama dan secara praktis dapat bermanfaat bagi Lembaga Islam untuk lebih meningkatkan perannya dalam penanganan kelompok-kelompok bermasalah secara sosial-keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan penelitian kualitatif dikarenakan penelitian yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian ini mengharuskan untuk berhadapan langsung ke lapangan dan mempelajari segala proses penemuan-penemuan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan, membutuhkan subjek penelitian tertentu agar peneliti memahami kegiatan yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif ini menuntut untuk harus mengumpulkan data yang spesifik dari subyek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan unit yang akan diteliti dengan fenomena yang akan diuji.¹ Pendekatan ini digunakan untuk dapat mengetahui kegiatan pembinaan keagamaan waria yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu, observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisi data yang digunakan memenuhi empat rangkaian tahap yang dilakukan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan sebelum, saat dan sampai pada akhir penelitian.

¹¹ Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5

Proses dalam mengumpulkan data dilakukan dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi dari beberapa sumber informasi, kemudian mereduksi data, proses dalam menggabungkan serta penyelarasan segala bentuk data yang telah diperoleh dan sudah dibentuk menjadi tulisan yang nantinya akan dianalisis. Kemudian melakukan menyajikan data, mengolah data dalam bentuk tulisan dan alur tema yang sesuai untuk selanjutnya diolah dan dianalisis. Terakhir melakukan kesimpulan/verifikasi, dengan cara menyimpulkan dari hasil analisis dan menyajikan data dalam bentuk pemaparan yang dapat diterima dan mudah untuk dipahami.

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian untuk mendapat data dari hasil penelitian, yaitu yang berlokasi di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, yang beralamat di Celenan RT/RW 09/02 , Jagalan (Kotagede), Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta. Pemilihan lokasi di tempat tersebut oleh peneliti dikarenakan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah adalah pusat kegiatan pembinaan keagamaan bagi waria, banyak waria yang berada di Yogyakarta mengikuti pembinaan keagamaan tersebut dan hanya satu-satunya yang berada di Indonesia.

Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik sampling, yaitu dengan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber untuk menggali informasi yang dijadikan sebagai rancangan².

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang sekiranya dapat diwaancari dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai pendukung berjalannya penelitian ini adalah:

1. Ketua Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta, merupakan pimpinan Pondok Pesantren Waria yang memahami secara detail terkait keadaan segala kegiatan yang berada di tempat tersebut.
2. Pengajar-pengajar pembinaan keagamaan bagi waria terdapat di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta, sebagai orang yang memahami secara detail bagaimana proses pembinaan keagamaan tersebut berlangsung dan terkait keagamaan waria.

² Khilmiyah, A., Metode Penelitian Kualitatif. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 184

3. Waria yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan secara rutin di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta dan mengenai keberagaman waria sebelum atau sesudah mengikuti pembinaan keagamaan.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini ini tidak menggunakan teori secara pasti, akan tetapi keabsahannya dan kevalidan temuannya diakui sejauh penelitian masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian³. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Teknik analisis data ini terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

Kemudian data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber akan ditelaah secara deskriptif, sehingga informasi sekecil apapun sangat berharga bagi peneliti untuk dapat menyempurnakan data-data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren ini mulai berdiri sejak 8 Juli 2008. Berawal pada saat terjadinya gempa bumi pada tahun 2006 di Yogyakarta. Kemudian komunitas waria menyelenggarakan do'a bersama dengan mengundang oleh KH. Hamrolie sebagai pemimpin do'a. sehingga terdapat seorang waria berusia 52 Tahun yang bernama Maryani. Maryani merasakan pada saat itu bahwa betapa tingginya angka diskriminasi terhadap para waria secara sosial dan keagamaan yang terjadi dimasyarakat, lalu Maryani ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa waria tidak seseram atau sehinia yang masyarakat pikirkan tentang mereka. Kemudian atas dasar itu, Maryani memberanikan diri untuk mengikuti kegiatan pengajian di majelis mujahadah yang dipimpin oleh KH. Hamrolie tersebut.

Melalui pengajian yang tidak mengenal perbedaan status sosial manusia, Maryani merasa nyaman berada dalam bimbingan KH. Hamroli Harun, kemudian Maryani juga mengajak teman-teman waria lainnya untuk mengadakan pengajian khusus waria dan atas dasar kebebasan seseorang dalam menjalankan ibadah, Maryani dengan hati yang yakin membuka Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin-Kamis yang pada saat itu berlokasi di Notoyudan untuk memfasilitasi waria yang ingin menjalankan ibadah.

³ Khilmiyah, A., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 331

Usulan dan usaha-usaha yang Maryani lakukan dalam mewujudkan Pondok Pesantren bagi waria disambut dengan baik oleh para kawan waria seperjuangannya dan hingga saat ini terus berkembang dan berlanjut sehingga mendapatkan dukungan dari para waria komunitas di Yogyakarta.

Hingga pada suatu hari wafatnya Maryani pada bulan maret tahun 2014, menjadikan tempat kegiatan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Waria Al fatah berpindah lokasi ke Kotagede, yang bertempat dikediaman rumah salah satu waria yaitu Shinta Ratri.

Di tempat baru inilah program belajar mengajar yang baru disusun lebih terstruktur karena kehadiran beberapa Ustadz baru yang menjadi pembina. Di samping itu Pondok Pesantren Waria Al fatah menggandeng KH. Abdul Muhaimin sebagai penasehat serta adanya kerja sama dengan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) yang berasal dari kota Jepara, Jawa Tengah. Kegiatan menjadi lebih terarah dan istiqomah dengan bertambahnya jumlah para waria yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan menjadi 42 orang waria

Pondok Pesantren Waria ini merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang terdapat di Indonesia, bahkan di Dunia. Tujuan dari didirikannya Pondok Pesantren Waria Al fatah yaitu, dengan memberikan berupa kemampuan dasar dan pengetahuan-pengetahuan agama kepada para waria memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai keagamaan, meningkatkan dan mengembangkan kehidupan waria sebagai pribadi juga sebagai anggota masyarakat dan mempersiapkan para waria untuk bergaul mengarungi kehidupan yang lebih bermanfaat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipecahkan untuk mencapai sebuah tujuan dalam penelitian ini, sehingga dihasilkan beberapa jawaban yaitu, pembinaan keagamaan waria, keberagaman waria dan faktor penghambat dan pendukung pembinaan keagamaan waria.

A. Pembinaan Keagamaan Waria

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al fatah, bermula dari keluhan-keluhan para waria yang tidak dapat melakukan ibadah di tempat umum, seperti mushola atau masjid. Karena setiap kali waria ingin

melakukan sholat atau pun ingin mengikuti sholat berjamaah waria selalu dihindari oleh jamaah lainnya yang tidak mau bergabung atau dekat-dekat dengan para waria. Kemudian banyak dari para waria yang rendah dalam memahami ilmu keagamaan, sehingga sangat sedikit waria yang dapat mengaji Iqra ataupun Al-Qur'an dengan fasih dan lancar.

Pengetahuan mengenai ibadah pun kaum waria sangat tidak memahami dan tidak mengetahui, juga maupun ilmu akademik yang sangat mereka ketahui, karena kebanyakan dari mereka hanyalah lulusan SD atau lulusan SMP. Pembinaan keagamaan rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu dilaksanakan pada hari minggu. Sejak pukul 16.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Adapun rangkaian pelaksanaan kegiatan pembinaan yang lainnya dibagi menjadi tuga bagian, yaitu *pertama*, kegiatan rutin mingguan diadakan setiap hari minggu mulai pukul 16.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Berikut adalah tabel kegiatan pembinaan keagamaan waria yang secara rutin dilakukan setiap minggunya, kecuali pada minggu ketiga:

Tabel 1
Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Keagamaan Waria

Minggu Ke-	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Keterangan
	16.00 – 17.30 WIB	18.00 – 19.00 WIB	19.09 – 20.00 WIB	20.00 – 21.00 WIB	
I	Membaca Iqra dan Al-Qur'an	Sholat berjamaah maghrib, dzikir, membaca sholawat dan istirahat sebentar	Sholat berjamaah isya, diskusi bersama dan pengumuman	Tausiyah, tanya jawab dan Do'a bersama	Ustadz Pengajar
II	Membaca Iqra dan Al-Qur'an	Sholat berjamaah maghrib, dzikir, membaca asmaul husna dan istirahat sebentar	Sholat berjamaah isya, diskusi bersama dan pengumuman	Tausiyah, tanya jawab dan Do'a bersama	Ustadz Pengajar

III	Praktik	Sholat berjamaah maghrib, tahlil dan istirahat sebentar	Sholat berjamaah isya, diskusi bersama dan pengumuman	Memberikan materi mengenai Islam dan transgender dalam Islam	Tim UNISNU Jepara
IV	Membaca Iqra dan Al-Qur'an	Sholat berjamaah maghrib, dzikir, membaca sholawat dan istirahat sebentar	Sholat berjamaah isya, diskusi bersama dan pengumuman	Tausiyah, tanya jawab dan Do'a bersama	Ustadz Pengajar

Kedua, yaitu kegiatan bulanaan dalam pembinaan keagamaan. Kegiatan bulanan ini dilakukan setiap minggu ketiga dalam satu bulan. Kegiatan bulanan berupa kajian yang materinya diisi oleh penasehat langsung yaitu K.H. Abdul Muhaimin yang berasal dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara. Kegiatan bulanan ini merupakan kegiatan yang diberikan bertujuan untuk lebih memberikan pemahaman tentang Islam kepada kaum waria.

Ketiga, kegiatan tahunan dalam pembinaan keagamaan waria. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan pada bulan suci Ramadhan, kegiatan pada Hari Raya Qurban, Pondok Pesantren Waria biasanya turut hadir dan memeriahkan dengan menyembelih hewan qurban yang hendaknya kegiatan tersebut dapat mengembalikan jati diri waria yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wata'ala dan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wasallam* dan Isra' Mi'raj.

Materi pembelajaran yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan waria, yaitu meliputi materi mengenai Ibadah, Akhlak, Aqidah, Mengaji Iqra dan Al-Qur'an, mengenai nilai moral, mengenai etika dan adab dan materi tajhizul mayyit (cara mengurus jenazah).

Media yang digunakan saat pembinaan keagamaan dalam mengajar, yaitu papan tulis, buku tulis dan sumber ajar, berupa kitab Iqra', kitab Al-Qur'an, dan buku agama. Keterbatasan dana pemasukan di Pondok Pesantren Waria yang sehingga membuat kegiatan pembinaan keagamaan waria menggunakan media bahan ajar seadanya. Tetapi, hal tersebut tidak mengurungkan niat para waria untuk

tetap mengikuti rangkaian kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta .

Hasil akhir yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ini kepada waria yaitu bukan hanya adanya peningkatan keilmuan mengenai masalah agama, tetapi juga menjadikan waria memiliki perubahan besar dari yang memiliki sifat temperamental seperti mudah emosi, gampang mengeluarkan kata-kata kotor, hidupnya diliputi keputusasaan juga mudah patah semangat menjadi seorang waria yang bisa menahan dirinya dari amarah tersebut.

B. Keberagaman Waria

Tujuan utama dari diadakannya pembinaan keagamaan bagi waria yaitu, untuk memberikan kesadaran kepada kaum waria akan pentingnya melaksanakan ibadah karena sebagai bentuk ketaatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Dalam hal ini adanya kegiatan pembinaan keagamaan bagi waria diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah para kaum waria.

Sebelum mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, para waria banyak yang bekerja sebagai pekerja yang tidak halal, setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan mengikuti kajian berupa keagamaan diajarkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an beserta kandungannya, para waria tersebut banyak yang beralih profesi pekerjaan dan mencari penghasilan dengan cara yang lebih baik atau halal.

Keberhasilan dalam membina para waria dilihat perubahan sehari-hari yang tampak pada waria, seperti halnya lebih dapat menahan amarahnya, menjadi lebih rajin dalam menjalankan sholat lima waktu, bersemangat dalam belajar agama dan melaksanakan amalan-amalannya, bahkan terdapat beberapa waria yang sudah berhenti *nyebong* (pekerja seks) karena sudah ingin bertaubat dari perbuatan yang berdosa tersebut.

“Ada peningkatan. Dulu saya selalu dibilang sama orang-orang galak karena suka marah-marah, sekarang sudah bisa menahan diri melatih kesabaran, ibarat ilmu agama yang diajarkan sudah meresap ke dalam diri saya. Saya juga jadi bisa ngaji sedikit-sedikit, karena dulu gak bisa...”⁴

⁴ Wawancara Waria Erni, Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta, 15 Desember 2019

Salah satu hal yang dapat membuat meningkatnya keberagaman waria adalah keyakinan pada agama. Rasa keyakinan pada ajaran agama akan tumbuh ke dalam diri para waria ini setelah mendapatkan pengetahuan mengenai agama.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Keagamaan Waria

Sikap keagamaan pasti dikaitkan bagaimana dengan faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan suatu kegiatan, terlebih dalam kegiatan pembinaan keagamaan bagi waria tidak sedikit pula yang mendukung dan hal yang menjadi penghambat dalam berjalannya proses pembinaan keagamaan bagi waria ini.

Adapun faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan ini, yaitu:

1. Keseriusan waria dalam mengikuti pembinaan keagamaan waria

Para waria sangat antusias dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta.

Para waria melaksanakan setiap rangkaian kegiatan pembinaan keagamaan dengan teratur dan dengan keinginan sendiri sehingga tidak ada paksaan, mulai dari mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan mendengarkan tausiyah semua dilakukan dengan penuh senang hati. Waria menganggap bahwa kegiatan tersebut hanya dilakukan dalam seminggu sekali, jadi harus benar-benar serius dalam menjalaninya agar tidak ada yang sia-sia jika sudah datang ke Pondok Pesantren Waria.

2. Keberanian dan keikhlasan pengajar pembinaan keagamaan waria

Pengajar dengan keberanian yang tinggi diharapkan dapat berkomunikasi bersama para waria dengan baik dan mengajak waria untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan waria. Berdasarkan keberanian itulah sehingga para waria kini dapat dengan rutin mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan waria dan tidak ada rasa canggung lagi antara pengajar dengan para waria.

Ikhlas yang dimaksud yaitu pengajar dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan pengertian mengajarkan para waria untuk dapat membaca Iqra atau Al-Qur'an, memahami pengetahuan dan ajaran-ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai moral, memberikan tausiyah-tausiyah dan memberitahu betapa wajibnya mengerjakan ibadah. Atas dasar keikhlasan dari pengajar itulah para

waria kini sedikit demi sedikit dapat meningkatkan ibadahnya serta menjaga perilaku dari yang tidak baik.

Selain adanya faktor pendukung yang menjadi pendorong dalam mensukseskan kegiatan pembinaan keagamaan waria, terdapat pula faktor penghambat yang menjadi halangan dalam mensukseskan kegiatan pembinaan keagamaan waria ini, diantaranya yaitu:

1. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al fatah dalam kegiatan pembinaan keagamaan waria kurang memadai dan memakai media seadanya.

Media yang digunakan dalam proses kegiatan pembinaan keagamaan hanya media yang ada di Pondok, yaitu berupa meja untuk mengaji yang berjumlah 4 buah dipakai secara bergiliran, Iqra dan Al-Qur'an dan papan tulis. Oleh karena itu diperlukan waktu tambahan jika terdapat waria yang belum menghadap pengajar untuk mengaji, jika adanya tausiyah Ustadz akan sedikit mengeraskan suaranya agar terdengar oleh seluruh waria yang mengikuti pembinaan keagamaan karena tidak adanya microfon. Media yang mendukung dalam kegiatan pembinaan keagamaan waria sangat diperlukan demi berjalan dengan lancar kegiatan tersebut

2. Tingkat usia waria

Kegiatan Pembinaan berupa keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria Al fatah diikuti oleh para waria dari tingkat usia remaja hingga tingkat dewasa.

Waria tingkat dewasa lebih bisa patuh dan tertib dalam mengikuti pengajian, biasanya datang dan langsung menemui Ustadz pembimbing untuk mengaji Iqra' atau Al-Qur'an. Tetapi akhir-akhir ini waria tingkat usia dewasa ikut terpengaruh pada waria tingkat usia remaja, datang ke pondok

tidak langsung mengikuti pengajian, melainkan duduk-duduk dan mengobrol terlebih dahulu dengan teman-teman lainnya, bahkan tidak sama sekali mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan hingga akhir kegiatan selesai.

3. Kurangnya tenaga pengajar

Diperlukannya seorang pengajar karena agar dalam berjalannya kegiatan pembinaan keagamaan ini dapat berjalan dengan sempurna dan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Agar tidak ada lagi penambahan waktu hanya karena masih terdapat waria yang belum mendapat giliran mengaji, lebih dapat mengkondisikan ruangan, bisa lebih fokus dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, pengajar dapat memantau perkembangan waria dalam beribadah dan supaya ruangan tempat mengaji dapat lebih kondusif.

4. Belum adanya kekompakan pada waria

Faktor penghambat yang biasa terjadi dalam keberagaman waria yaitu belum adanya kekompakan antara waria yang satu dengan yang lainnya, sehingga adanya waria yang serius dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan ada pula yang memiliki rasa malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Menurut Ustadz pembina, terdapat beberapa waria yang memang malas dalam mengikuti kegiatan pengajian, mereka datang hanya untuk bertemu dengan teman-teman komunitasnya atau sekedar mengobrol saja, sedangkan waktu yang ditentukan dalam kegiatan pengajian ini sangat sedikit, sehingga waria pun akan sedikit pula mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan dan hal tersebut yang membuat waria tidak adanya peningkatan dalam keberagamaannya.

“Jika dari warianya sendiri yang menjadi penghambat adalah rasa malas, datang hanya mengobrol saja dan sebagian ada yang mengaji, sebagian yang lainnya hanya sekedar bertemu dengan teman-teman komunitasnya...”⁵

Belum adanya kekompakan antara waria ini menyebabkan kurang efektifnya waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan waria.

⁵ Wawancara Ustadz Makmun, Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta, 21 Desember 2019

5. Organisasi Islam

Menurut Shinta Ratri selaku Ketua Pondok Pesantren Waria yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan keagamaan bukan dari masyarakat sekitar, justru dari organisasi-organisasi Islam yang dianggap intoleransi terhadap kehadiran waria atau sejenisnya. Organisasi-organisasi tersebut menganggap bahwa kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren waria ini sebagai kegiatan LGBT.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, bahwa keberadaan Pondok Pesantren Waria ini merupakan salah satu kegiatan sosial bagi komunitas minoritas tersebut. Hal tersebut yang menjadi pembuktian keberadaan mereka di masyarakat benar adanya, termasuk dalam bidang keagamaan. Kegiatan sosial dan keagamaan tersebut setidaknya menjadi hal yang positif disamping untuk dapat melepaskan atau setidaknya dapat mengurangi pikiran negatif dari masyarakat yang di selalu diberikan kepada para komunitas waria.

Waria yang mengikuti kegiatan pembinaan berupa keagamaan di Pondok Pesantren Al fatah Yogyakarta sangat berharap untuk dapat meningkatkan kualitas ibadahnya yang selama ini jarang sekali dilakukannya, sebagai usaha untuk menebus dosa-dosa dengan memohon ampunan kepada Allah atas apa yang telah diperbuat dahulu. Disamping meningkatkan kualitas ibadah, waria kini juga mengamalkan pengajaran-pengajaran agama, seperti berbuat kebajikan, melakukan kegiatan yang positif, beramal atau bersedekah, menghormati aturan-aturan di masyarakat dan selalu dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Dengan diadakannya sebuah kegiatan pembinaan bagi waria berupa kegiatan keagamaan tersebut, membuat waria merasa aman dan lebih nyaman dalam melaksanakan ibadah. Tidak terjadi lagi adanya diskrimasi dalam melaksanakan ibadah, sehingga lebih bebas berekspresi dalam menjalankannya.

Banyaknya para waria yang hanya lulusan Sekolah Dasar, materi-materi yang disampaikan dan diajarkan dalam pembinaan ini membuat waria sangat senang dalam mempelajarinya, karena mendapatkan pengetahuan agama baru yang belum pernah

didapatkannya sewaktu dahulu. Materi-materi tersebut memuat pengajaran mengenai ibadah, mempelajari Al-Qur'an dan kandungannya, tajwid, akhlak, aqidah, nilai moral serta tahyizul mayyit (cara mengurus jenazah).

Peningkatan dalam keberagamaan kaum waria terjadi secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit setelah waria melakukan kegiatan pembinaan. Peningkatan tersebut meliputi dalam melaksanakan ibadah, para waria yang mengikuti kegiatan pembinaan lebih rajin dalam melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan mengamalkannya dikehidupan sehari-hari. Beberapa waria kini dalam menjalankan sholat mengenakan pakaian laki-laki, yaitu baju koko, sarung dan peci. Para waria pun sudah banyak yang beralih profesi pekerjaan menjadi yang lebih halal, tidak lagi melakukan kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama Allah.

Peningkatan-peningkatan tersebut membuat waria merasakan dapat membawa dirinya ke dalam hal-hal kebaikan dan membuat hidupnya terarah memiliki tujuan.

Faktor pendukung dan penghambat menjadi satu kesinambungan dalam keberhasilan terlaksananya suatu kegiatan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan pada waria didapat dari para waria dalam mengikuti pembinaan dengan serius, tekun dan juga keberanian serta keikhlasan pengajar-pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada para waria dengan penuh kesabaran dan pengertian sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas keberagamaan para waria.

Kemudian faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan berupa keagamaan ini, yaitu terjadi dari faktor waria itu sendiri yang tidak kondusif, sarana prasarana yang kurang memadai, kurangnya tenaga pengajar dikarenakan semakin bertambahnya waria yang mengikuti kegiatan pembinaan dan yang paling berpengaruh sebagai faktor penghambat yaitu adanya organisasi-organisasi Islam yang sangat kontra dengan kaum minoritas berbau LGBT, karena dirasa organisasi-organisasi tersebut dapat sewaktu-waktu datang dan membubarkan kegiatan pembinaan waria ini.

SARAN

Adapun saran yang ditunjukkan kepada Pondok Pesantren Waria dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan diantaranya:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan diharapkan agar lebih kondusif lagi dan para waria yang datang ke Pondok wajib mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, sehingga tidak lagi adanya waria yang datang ke Pondok Pesantren hanya untuk sekedar bertemu dengan teman-temannya untuk mengobrol ataupun hanya untuk arisan.

2. Pengajar atau Ustadz

Untuk para pengajar yang terdapat di Pondok Pesantren Waria dalam kegiatan pembinaan keagamaan, perlu lebih ditekankan lagi dengan memberikan tausiyah-tausiyah mengenai waria dalam Islam dan dampaknya seperti apa. Tidak hanya diajarkan untuk dapat lebih lancar membaca Al-Qur'an atau lebih rajin mengerjakan sholat. Sebab selama mengikuti pembinaan berupa keagamaan membuat kaum minoritas memiliki rasa nyaman dengan banyaknya masyarakat yang mengenalinya sebagai waria, dengan begitu dalam diri waria itu sendiri semakin tidak adanya usaha untuk memahami apa-apa yang telah Allah tetapkan sebagai kodratnya yang sebenarnya dan seharusnya para waria menerima dengan lapang dada dan mensyukuri ketetapan yang telah ada pada dirinya yaitu sebagai seorang laki-laki.

3. Waria

Untuk para waria yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, diharapkan untuk rutin dan serius dalam menjalankannya, memahami setiap materi yang diberikan, fokus pada satu tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan kualitas ibadah, tidak lagi terpengaruh dengan teman-teman yang tidak mengikuti pembinaan keagamaan dan selalu bersemangat dalam melakukan atau mengikuti kajian-kajian keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fariyani, E. (2014). Ibadah Shalat Waria Di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Di Tinjau Dari Hukum Islam. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 3, No. 1: 1 – 14. Diakses pada 2014. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid/article/view/1393>.
- Hartoyo. (2014). *Sesuai Kisah Perjuangan 7 Waria Kata Hati* . Jakarta: Rehal Pustaka
- Hayati, R. (2018). KONTRIBUSI PEMUDA MUSLIM TERHADAP KOMUNITAS WARIA (STUDI KASUS PENINGKATAN MOTIVASI BERIBADAH DALAM MEMBENTUK KESALEHAN ROHANI BERDASARKAN NILAI QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN WARIA, KOTAGEDE, YOGYAKARTA). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2: 293 – 306. Diakses pada juli-desember 2018. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-08>.
- Ismail, N. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN UNTUK STUDI ISLAM Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta:LkiS
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'tamiroh, Wifkil. (2018). *Waria Islami (Studi tentang Komitmen Religiusitas pada Waria yang Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*. Diss. Universitas Airlangga
- Safri, A. N. (2014). *Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria*. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15. No. 2
- Yulistiyani, Y. N., Kosasih, A., dan Hermawan, W. (2014). Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 1. No. 1: 73 – 83. Diakses pada mei 2014. <https://doi.org/10.17509/t.v1i1>.